

MAKNA FILOSOFI WAYANG PURWA DALAM LAKON DEWA RUCI

Eko Setiawan

*Pascasarjana Sosiologi Universitas Brawijaya Malang
oke.setia@gmail.com*

Abstract:

Wayang diambil dari kata bahasa jawa yang berarti “bayangan” atau diambil makna bahwa wayang adalah penggambaran kehidupan atau pencerminan sifat manusia yang ada di dalam jiwa manusia itu sendiri. Sifat itu sendiri terbagi menjadi dua sifat dasar, sifat angkara murka dan sifat kebaikan. Cerita Dewa Ruci sebagai salah satu lakon wayang merupakan cerita carangan, yang kaya akan kandungan nilai-nilai filsafat serta keagamaan yang sangat dalam. Kisah ini menggambarkan seorang kstria yang mempunyai kemauan keras dalam mencari jalan sebaik-baiknya yang dapat membawa manusia pada kebahagiaan. Dalam mencari kebahagiaan itu tidak mudah dilakukan karena pasti akan ada hambatan dan rintangan yang menghadang. Disinilah adanya nilai estetika dikemas dalam cerita Dewa Ruci dan menjadi ajaran pokok tentang konsepsi ketubanan, kemanusiaan, dan hubungan manusia dengan Tuhan. Kisah Bima dalam mencari tirta pawitrodi mahening suci dalam cerita Dewa Ruci secara filosofis melambangkan bagaimana manusia harus menjalani perjalanan batin guna menemukan identitas dirinya atau pencarian sangkan paraning dumadi asal dan tujuan hidup manusia atau manunggaling kawula Gusti. Dalam kisah ini termuat amanat ajaran konsepsi manusia, konsepsi Tuhan, dan bagaimana manusia menuju Tuhan.

[Wayang is taken from the Javanese language meaning “shadow” or taken meaning that puppet is the depiction of life or reflection of human nature that exist in human soul itself. Nature itself is divided into two basic nature, the

nature of wrath and the nature of goodness. Dewa Ruci story as one of the Wayang plays is a carangan story, which is rich in very deep philosophical and religious values. This story illustrates a man who has a strong will to find the best way that can bring people to happiness. In search of happiness it is not easy to do because there will be obstacles and obstacles facing. This is where the aesthetic value is packaged in the story of Dewa Ruci and become the main doctrine of the conception of God, humanity, and human relationship with God. The story of Bima in searching the purple mastery tirta pawitrodi mahening suci in the story Dewa Ruci philosophically symbolizes how humans must undergo an inward journey to find his identity or search sangkan paraning dumadi the origin and purpose of human life or manunggaling kawula gusti. In this story contained the mandate of the doctrine of human conception, the conception of God, and how man leads to his God.]

Keywords: *Philosophy, Purwa Puppet, Dewa Ruci*

Pendahuluan

Wayang kulit merupakan seni pertunjukan tradisional yang sangat populer di Jawa. Begitu besar peran wayang di dalam kehidupan masyarakat Jawa, mtidak berlebihan bila dikatakan bahwa wayang merupakan identitas orang Jawa.¹ Wayang kulit purwa yaitu wayang yang terbuat dari kulit sapi atau kerbau, menceritakan lakon pada zaman purba, misalnya cerita Ramayana dan Mahabharata.² Wayang kulit tumbuh sebagai produk budaya dalam pusat-pusat kebudayaan keraton, sehingga dapat dikatakan bahwa seni pertunjukan wayang kulit berasal dari budaya keraton (court culture). Munculnya wayang di Jawa mempunyai hubungan dengan perkembangan sejarah kekuasaan di Jawa sejak zaman purba sampai masa Indonesia merdeka saat ini. Pulau Jawa yang terbentang di antara kepulauan Nusantara, konon banyak menghasilkan jewawut (padi).

¹ Suwaji Bastomi, *Nilai-Nilai Seni Pewayangan*, (Semarang: Dahara Prize, 1993), h. 3.

² Amir Mertosedono, *Sejarah Wayang, Asal Usul, Jenis dan Cirinya*, (Semarang: Dahara Prize, 1994), h. 29.

Dari pulau yang disebut-sebut sebagai pulau penghasil jiwawut itulah kemudian terkenal dengan pulau Jawa.³ Wayang diperkirakan telah ada sebelum ajaran Islam berkembang di nusantara, yaitu sejak sekitar abad ke-15. Wayang menyuguhkan kisah-kisah atau cerita-cerita klasik, seperti lakon dalam kisah-kisah Ramayana dan Mahabarata, yang kental dengan budaya Hindu-India yang diadaptasikan dengan budaya Jawa. Keberadaan wayang dan budaya Jawa merupakan satu kesatuan utuh dan tidak dapat dipisahkan, karena tergambar dan terjalin dengan baik dalam wayang.⁴

Wayang diadopsi Walisongo sebagai sarana untuk mengenalkan ajaran Islam. Sejarah telah mencatat bahwa Sunan Kalijaga yang telah melakukan akulturasi budaya wayang tersebut. Wayang telah dikonstruksi Walisongo dengan teologi Islam sebagai pengganti dari teologi Hindu. Cerita asli pewayangan merupakan kisah-kisah dari kitab Mahabarata dan Ramayana yang merupakan bagian dari kitab suci umat Hindu. Walisongo mengadopsi kisah-kisah tersebut dengan memasukkan unsur nilai-nilai Islam dalam lakon cerita tersebut dan berisi sosial kemasyarakatan Islam, baik dari sistem pemerintahan, hubungan bertetangga, hingga pola kehidupan keluarga dan kehidupan pribadi. Lakon dalam wayang merupakan hasil karya seni yang adiluhung, monumental, bukan saja karena kehebatan dalang dalam keindahan penyampaian cerita, melainkan juga nilai filosofi yang tidak ternilai. Berbagai cerita wayang dan karakter para tokohnya banyak yang dijadikan panutan, idola, prinsip hidup, sumber pencarian nilai-nilai kehidupan sosial dan religius.

Tokoh utama dalam tulisan ini adalah Werkudara, salah satu panenggak Pandawa. Ia adalah putra Prabu Pandu dengan Dewi Kunti. Ia memiliki beberapa orang istri, antara lain Dewi Nagagini Putri Hyang Anantaboga, di Saptapertala memiliki putra bernama Arya Antareja; Dewi Arimbi putri Prabu Arimbaka di Pringgadani memiliki putra Gatutkaca dan Dewi Urangayu putri Barata Mintuna di Narpada

³ Sudarto, *Interelasi Nilai Jawa dan Islam dalam Pewayangan, Islam & Kebudayaan Jawa*, (Yogyakarta: Gama Media, 2002), h. 171.

⁴ Sujamto, *Sabda Pandhita Ratu*, (Semarang: Dahara Prize, 1993), h. 33.

memiliki putra Arya Antasena. Werkudara dikenal pula dengan nama-nama lainnya seperti Bima, Bratasetana, Dandunwacana, Pandusiwi, Kusumayuda, Kusumadilaga, Arya Sena. Werkudara yang selalu berkata *ngoko* atau *nungkak krama* dan tidak pernah menyembah kepada siapa pun, merupakan lambang kejujuran dan kesederhanaan, sehingga apa yang dilakukan berasal dari hatinya.

Lakon Dewa Ruci merupakan bagian dari epos Mahabarata.⁵ Kisah Dewa Ruci ini banyak disunting oleh penulis buku-buku etika Jawa.⁶ Kisah Dewa Ruci menggambarkan sebuah kepatuhan seorang murid kepada guru, kemandirian bertindak, dan perjuangan keras menemukan jati diri. Pengenalan jati diri akan membawa seseorang mengenal asal-usul diri sebagai makhluk ciptaan Tuhan. Pengenalan akan Tuhan itu menimbulkan hasrat untuk bertindak selaras dengan kehendak Tuhan, bahkan menyatu dengan Tuhan atau sering disebut sebagai *Manunggaling Kawula Gusti* (bersatunya hamba Gusti). Dewa Ruci adalah nama seorang Dewa kerdil (mini) yang dijumpai oleh Bima atau Werkudara dalam sebuah perjalanan mencari air kehidupan *tirto pawitodi mahening suci*. Di dalam garba Dewa Ruci, Bima menyaksikan berbagai macam peristiwa antara lain: pancamaya,⁷ caturwarna,⁸ hastawarna, dan pramana. Pada akhirnya Bima menjadi sosok manusia sempurna, insan kamil yang mampu menatap batin terdalam dan hamparan dunia lahir. Semua itu dijalankan dengan penuh kesungguhan dan keihlasan, sehingga mampu menegakkan kebenaran, kebaikan, dan keindahan⁹. Lakon Dewa Ruci menggambarkan proses pertemuan eksistensi dan esensi, yang juga

⁵ Aris Wahyudi, *Lakon Dewa Ruci: Cara Menjadi Jawa*, (Yogyakarta: Bagaskara, 2012), h. 11.

⁶ Frans Magnis Suseno, *Wayang dan Panggilan Manusia*, (Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama, 1991), h. 48.

⁷ Pancamaya adalah kelima pancaran maya yang membentuk fungsi hidup.

⁸ Kata catur warna berasal dari bahasa Sanskerta yang terdiri dari kata “*catur*” berarti empat dan kata “*warna*” yang berasal dari urat kata *wr* (baca: *wri*) artinya memilih.

⁹ Heny Astiyanto, *Filsafat Jawa: Menggali Butir-butir Kearifan Lokal*, (Yogyakarta: Warta Pustaka, 2006), h. 446.

dikenal sebagai *ngeluruh sarira* atau *racut*, mencair dan melaut. Transformasi Bima menjadi Bima Suci atau pertemuan Bima dengan jati dirinya atau Dewa Ruci dapat diibaratkan pertemuan antara Nabi Musa dan Nabi Khidir. Hasilnya adalah kesadaran kosmis, kesatuan lahir batin, awal dan akhir. Diterangkan juga bahwasanya kisah Nabi Khidir terdapat dalam *Suluk Lokajaya* yang menceritakan Nabi Khidir memberi wejangan ilmu *sangkan paraning dumadi* atau tujuan hidup manusia pada *Seh Malaya*.¹⁰

Orang Jawa menganggap wayang bukan hanya sekedar tontonan yang dapat menghibur tetapi sekaligus juga sebagai tuntunan. Setiap lakon pewayangan terdapat banyak sekali petuah tentang kehidupan, yang dapat memberikan penerangan. Salah satu lakon wayang yang disakralkan, dari sekian banyaknya lakon wayang yang dianggap sakral oleh banyak orang Jawa adalah lakon Dewa Ruci. Tidak semua dalang mau dan mampu mementaskannya secara sembarangan dan lakon carangan dari Mahabharata yang tergolong berat, karena cerita di dalamnya mengandung jalan kontemplasi tentang asal dan tujuan hidup manusia (*sangkan paraning dumadi*). Meskipun demikian, lakon ini menjadi cerita favorit para orang tua yang bercerita kepada anaknya, guru kepada muridnya, dan aliran kebatinan. Lakon Dewa Ruci banyak mengandung petuah-petuah bijak tentang hidup. Hal itu didasarkan atas petuah-petuah yang disampaikan oleh Dewa Ruci kepada Wrekudara yang saat itu sedang mencari air suci *tirta pawitradi mahening suci*, yang diperintahkan oleh gurunya yaitu Resi Drona.

Sejarah Wayang Kulit

Secara harfiah dari wayang adalah bayangan, tetap dalam perjalanan waktu pengertian itu berubah, dan kini wayang dapat berarti pertunjukan panggung atau teater atau dapat pula berarti aktor dan aktris.¹¹ Wayang

¹⁰ Anom Sukatno, *Serat Pedbalangan Lampahan Bimo Suci*, (Surakarta: Cendrawasih, 1993), h. 102.

¹¹ Pandam Guritno, *Wayang, Kebudayaan Indonesia dan Pancasila*, (Jakarta: UI Press, 1988), h. 11.

berasal dari kata *Ma Hyang* yang berarti menuju kepada roh spiritual, dewa atau Tuhan Yang Maha Esa. Wayang kulit adalah *walulang inukir* (kulit yang diukir) dan dilihat bayangannya dari kelir.¹² Biasanya wayang kulit menampilkan adegan drama bayangan boneka yang terbuat dari kulit binatang, terbentuk pipih, diwarnai dan bertangkai serta dimainkan oleh seorang dalang.¹³ Konon asal usul wayang kulit ini berasal dan lahir kali di Pulau Jawa, tepatnya di Jawa Timur. Seni wayang amat erat kaitannya dengan keadaan sosio-kultural dan kepercayaan masyarakat Indonesia, khususnya orang Jawa. Seperti punakawan, tokoh yang dipandang sangat penting dalam pewayangan, yakni Semar, Gareng Petruk, Bagong, hanya ada dalam pewayangan Indonesia, dan tidak ada di negara lain. Selain itu, nama dan istilah teknis pewayangan, semua berasal dari bahasa Jawa, khususnya Jawa Kuno, bukan dari bahasa lain. Pendapat kedua menduga wayang berasal dari India, yang dibawa bersama agama Hindu ke Indonesia. Sebagian besar ahli yang berpendapat bahwa wayang berasal dari India, negara Eropa yang pernah menjajah India.

Sejak tahun 1950, pada buku-buku perwayangan sudah tertulis bahwa wayang berasal dari Pulau Jawa, sama sekali tidak diimpor dari negara lain, khususnya India. Seni perwayangan, khususnya wayang kulit, diperkirakan sudah lahir di Indonesia pada zaman pemerintahan Airlangga, yang memerintah kerajaan Kahuripan (976-1012). Karya sastra Jawa yang menjadi sumber cerita wayang sudah ditulis oleh pujangga Indonesia pada Abad 10, seperti kitab *Ramayana kakawin* berbahasa Jawa Kuno yang ditulis pada masa pemerintahan Raja Dyah Balitung (989-910). Kitab ini disinyalir merupakan gubahan dari kitab *Ramayana* karangan pujangga India, Walmiki. Para pujangga tidak lagi hanya menyadur kitab-kitab dari mancanegara tetapi sudah mengubah dan membuat karya

¹² Sri Mulyono, *Asal-Usul Filsafat dan Masa Depan*, (Jakarta: Gunung Agung, 1976), h. 154.

¹³ Setyo Budi, *Wayang-wayang Katolik Surakarta; Spesifikasi dan Karakteristiknya*. (Bandung: Proyek Penelitian Pendidikan Tinggi Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi Departemen Nasional, 2002), h. 2.

sastra dengan falsafah Jawa. Wayang kulit mulai di pertontonkan zaman pemerintahan Airlangga. Hal ini bisa dilihat dari beberapa prasasti yang dibuat pada masa itu, yang menyebutkan kata-kata *mawayang* dan *aringgit* yang sudah ada menunjuk pada pertunjukan wayang yang dimaksud disini adalah wayang kulit. Dengan demikian kesenian wayang kulit sudah ada sejak zaman Airlangga dan masih berlangsung sampai saat ini.

Cerita wayang diambil dari buku Mahabharata atau Ramayana. Kesenian wayang sudah ada di Indonesia sejak zaman kerajaan Hindu. Pada zaman dahulu, wayang merupakan kesenian yang sangat populer. Pada masa pemerintahan raja-raja di Jawa, wayang dipakai sebagai sarana hiburan bagi rakyat. Karena orang Jawa memandang bahwa wayang mengandung filsafat yang dalam dan memberi peluang untuk melakukan pengajian filsafat dan ajaran keagamaan¹⁴. Wayang kulit penuh dengan makna simbolik karena dalam pertunjukannya menggambarkan perjalanan hidup manusia, yakni manusia yang mencari jati diri akan asalnya, bukan manusia yang hanya hidup dan tidak mati. Gambaran yang jelas dapat dilihat dari struktur lakon yang dibawakan oleh dalang yakni menceritakan perjalanan hidup salah satu tokoh pewayangan¹⁵.

Wayang kulit sebagaimana adanya sekarang merupakan kreasi Walisongo, khususnya Sunan Bonang dan Sunan Kalijaga. Dengan wayang kulit, Sunan Kalijaga berharap pesan-pesannya dapat dengan mudah diterima masyarakat yang saat itu sangat menggemari wayang. Kreatifitas para wali memanfaatkan budaya setempat sebagai media penyebaran Islam yang efektif tersebut, telah mempercepat pertumbuhan dan perkembangan Islam di Jawa. Selain itu para Walisongo juga berjasa dalam mempopulerkan seni wayang sebagai bentuk kesenian pentas yang merupakan salah satu kekayaan budaya Indonesia yang telah berakar jauh ke masa lalu dan cukup banyak mengalami pertumbuhan dan penyempurnaan dari masa ke masa.

¹⁴ Haryanto, *Bayang-Bayang Adilubung*, (Semarang: Dahara Prize, 1992), h. 77.

¹⁵ Solichin Salam, *Sekitar Wali Sanga*, (Jakarta: Menara Kudus, 1960), h. 65.

Pagelaran wayang kulit dimainkan oleh seorang yang kiranya bisa disebut penghibur publik terhebat di dunia. Bagaimana tidak, selama semalam suntuk, sang dalang memainkan seluruh karakter aktor wayang kulit yang merupakan orang-orangan berbahan kulit kerbau dengan dihias motif hasil kerajinan tatah sungging (ukir kulit). Ia harus mengubah karakter suara, berganti intonasi, mengeluarkan guyonan. Untuk menghidupkan suasana, dalang dibantu oleh musisi yang memainkan gamelan dan para sinden yang menyanyikan lagu-lagu Jawa. Tokoh-tokoh dalam pewayangan keseluruhannya berjumlah ratusan. Orang-orangan yang sedang tak dimainkan diletakkan dalam batang pisang yang ada di dekat sang dalang. Saat dimainkan, orang-orangan akan tampak sebagai bayangan di layar putih yang ada di depan sang dalang. Bayangan itu bisa tercipta karena setiap pertunjukan wayang memakai lampu minyak sebagai pencahayaan yang membantu pemantulan orang-orangan yang sedang dimainkan. Setiap pementasannya selalu di penuh penonton¹⁶.

Inti Cerita Dewa Ruci

Lakon Dewa Ruci yang merupakan cerita asli wayang Jawa memberikan gambaran yang jelas mengenai hubungan harmonis antara kawula dan gusti. Intisari cerita tersebut yaitu bahwa 100 Kurawa di negeri Astina selalu iri dengan Pandawa, selalu ingin menjerumuskan pihak Pandawa yang tinggal di negeri Amarta ke dalam jurang kesengsaraan, melalui perantara guru Durna, yang sama-sama guru Pandawa dan Kurawa. Mereka diasuh dan diajari ilmu kanuragan oleh Durna di pendadaran *sokolimo*. Bima salah satu panenggak Pandawa diberikan ajaran: bahwa dalam mencapai kesempurnaan hidup (*sangkan paraning dumadi*). Demi kesucian jiwa, Bima diharuskan mengikuti dan mematuhi perintah sang guru untuk mencari *kayu gong susubing angin* ke hutan Tibkra Sara di lereng Gunung Reksamuka. Makna yang terdapat dalam nama kayu *gong susubing angin* yaitu, kayu berasal dari kata kayun *kajeng*

¹⁶ Bambang Murtiyoso, *Pertumbuhan dan Perkembangan Seni Pertunjukan Wayang*. (Surakarta: Etnika Surakarta, 2004), h. 1.

atau kayungyun yang berarti *karep*, keinginan. Gong yang berasal dari kata gung yang berarti besar. Susuh yang berarti tempat dan angin yang berarti nafas. Jadi dapat diartikan bahwa makna dari kayu *gong susubing angin* adalah sebuah keinginan yang besar untuk mencapai sebuah tujuan yang besar tidak akan tercapai jika seseorang tidak mempunyai nafas. Sedangkan *tikbra* artinya rasa prihatin, *sara* berarti tajamnya pisau, ini melambangkan pelajaran untuk mencapai *lending cipta* (tajamnya cipta). *Reksa* berarti memelihara atau mengurus, muka adalah wajah, jadi yang dimaksud dengan Reksamuka dapat diartikan: mencapai sari ilmu sejati melalui semadi.

Bima mengikuti perintah dan anjuran gurunya, dan tetap berniat pergi mengikuti perintah sang guru, walaupun sebenarnya ada niat sang guru Durna untuk mencelakainya atas hasutan para Kurawa. Diceritakan pada saat di pendapa negeri Astina, Prabu Suyudana, Patih Sengkuni, Senopati Adipati Karna, Resi Durna, dan lain-lainnya termasuk para sentana/pembesar andalan lainnya sedang rapat membahas bagaimana caranya Pandawa dapat ditipu secara halus agar musnah, sebelum terjadinya perang Baratayuda.¹⁷ Kemudian Durna memberi petunjuk kepada Bima, bahwa jika ia telah menemukan *kayu gong susubing angin*, maka akan berarti dirinya telah mencapai kesempurnaan. Selanjutnya dikatakan, bahwa letak *kayu gong susubing angin* ada di hutan Tikbra Sara, di bawah Gandawedana, di gunung Candramuka. Kemudian setelah ia mohon pamit kepada Durna dan prabu Suyudana dan yang lainnya, lalu keluar dari istana dengan di iringi angin yang kencang. Setelah Bima pergi, mereka semua tersenyum, membayangkan Bima berhasil ditipu dan akan segera binasa.

Setelah sampai di gua gunung Candramuka, *kayu gong susubing angin* yang dicari ternyata tidak ada, lalu pohon di sekitarnya gunung diobrak-abrik. Dua raksasa Rukmuka dan Rukmakala yang berada di gua

¹⁷ Baratayuda adalah istilah yang dipakai di Indonesia untuk menyebut perang besar di Kurukshetra antara keluarga Pandawa melawan Kurawa. Perang ini merupakan klimaks dari kisah *Mahabharata*, yaitu sebuah wiracarita terkenal dari India.

terkejut, marah dan mendatangi Bima. Namun, walau telah dijelaskan niat kedatangannya, kedua raksasa itu marah karena merasa terganggu akibat ulah Bima. Terjadi perkelahian yang luar biasa namun dalam perkelahian tersebut dua raksasa kalah, ditendang, dibanting ke atas batu dan meledak hancur lebur dan lenyap. Bima tak juga dapat menemukan *kayu gong susubing angin*, akhirnya ia pasrah dan tersandar pada sebuah pohon beringin. Tak lama kemudian, ia mendengar suara tak berwujud, “wahai cucuku yang sedang bersedih, engkau mencari sesuatu yang tidak ada di sini. Mustahil mencari *kayu gong susubing angin* di sini,” Suara itu berasal dari Batara Indra dan Batara Bayu yang kemudian memberitahu Bima bahwa dua raksasa yang dibunuh Bima, ternyata adalah wujudnya yang memang sedang dihukum Batara Guru. Lalu dikatakan juga agar untuk mencari *kayu gong susubing angin*, Bima di perintahkan agar kembali ke Astina untuk menemui Durna lagi dan menanyakan tempat yang sesungguhnya.

Setibanya di serambi Astina, Bima melaporkannya dan dijawab oleh Sang Durna: bahwa ia sebenarnya hanya diuji untuk yang pertama. Sedangkan permintaan Durna yang kedua untuk mengetahui *sangkan paraning dumadi* diharuskan mencari *tirta pamitrodi mahening suci*, sebenarnya ada di tengah dasar samudera. Berbekal tekad yang bulat, Bima pergi ke samudra, yang sebelumnya ia sempat mampir dahulu ke Amarta untuk meminta restu ke ibu dan saudaranya. Bima menjelaskan bahwa ia tetap bertekad akan meneruskan pencarian air suci itu, yaitu ke tengah dasar samudera. Nasihat dan tangisan, termasuk tangisan ibunya serta semua saudara laki-laki, tidak membuatnya mundur walau setapak. Bima pergi, tanpa rasa takut sedikitpun untuk keluar masuk hutan, naik turun gunung, yang akhirnya tiba di tepi laut. Ombak bergulung-gulung menggempur batu karang bagaikan menyambut dan tampak kasihan kepada Bima yang baru datang, bahwa sebenarnya ia di tipu agar masuk ke dalam samudera, topan datang juga riuh menggelegar, seakan memberikan isyarat bahwa gurunya Durna telah memberi petunjuk sesat dan tidak benar. Bagi Bima, lebih baik mati dari pada pulang tidak

membawa hasil dan menentang perintah sang guru Durna. Dalam hati kecilnya Bima ragu akan mampu masuk ke dalam dasar samudra. Maka akhirnya ia berpasrah diri kepada sang pencipta, tidak merasa takut, sakit dan mati memang sudah kehendak Tuhan, karena sudah menyatakan kesanggupan kepada Durna dan Suyudana, dalam mencari air kehidupan (*tirta perwitradi mahening suci*), masuk dalam samudera. Dengan suka cita Bima terpana lama memandang laut dan keindahan isi laut, kesedihan sudah terkikis, menerawang tanpa batas, lalu ia memusatkan perhatian tanpa memikirkan marabahaya yang akan menimpa, dengan semangat yang menyala-nyala mencebur ke laut. Awalnya Bima merasa heran karena laut tersebut tidak dalam serta dangkal dan hanya cuma sampai mata kakinya, itu dikarenakan dibantu dengan menginjak punggung Gajah Sindubondo yang masih saudara karena sama-sama murid Batara Bayu. Bima heran karena samudra tersebut tidak dalam dan bergumam menerus dalam hatinya, sehingga membuat tersinggung perasaan Gajah Sindubondo dan segera melemparnya ke dasar samudra. Bagaimanapun juga meski binatang gajah juga mempunyai perasaan seperti manusia. Alkisah ada naga nabat nala sebesar segara anakan, pemangsa ikan di laut, ganas, berbisa sangat mematikan, melilit Bima sampai hanya tertinggal lehernya, menyemburkan bisa bagai air hujan yang sangat mematikan. Bima bingung dan mengira sudah mati dan hanya pasrah terhadap sang pencipta, tapi saat lelah tak kuasa meronta, ia teringat akan pusakannya segera menikamkan dengan kuku pancanaka, menancap di badan naga, darah memancar deras, naga nabat wala besar itu mati dan darahnya yang kemerah-merahan memenuhi seisi lautan. Membunuh naga yang mengganggu merupakan simbol dari melenyapkan kejahatan dan keburukan diri.

Di dasar samudera pula, Bima melihat pulau kecil yang indah asri terang bukan karena cahaya mentari. Bima bertemu dengan Dewa Bajang berambut panjang, seperti anak kecil bermain-main di atas laut, bernama Dewa Ruci badannya bersinar-sinar. Lalu ia menghampiri dan

berbicara “Bima apa tujuanmu tinggal di laut, semua serba tidak ada tak ada yang dapat di makan, tidak ada makanan, dan tidak ada pakaian, serba sunyi. Hanya ada daun kering yang tertiuip angin, jatuh didepanku, itu yang saya makan”. Dikatakan pula ”wahai Bima, segera datang ke sini, banyak rintangannya, jika tidak mati-matian tentu tak akan dapat sampai di tempat ini, segalanya serba sunyi sepi. Dewa Ruci mampu menjelaskan silsilah keluarga Bima “kau pun keturunan Sang Hyang Pramesthi, Hyang Girinata, kau keturunan dari Sang Hyang Brama asal dari para raja, ayahmupun keturunan dari Brama, menyebarkan para raja, ibumu Dewi Kunthi, yang memiliki keturunan, yaitu sang Hyang Wisnu Murti. Hanya berputra tiga dengan ayahmu, Yudistira sebagai anak sulung, yang kedua dirimu, sebagai penengah adalah Arjuna, yang dua anak lain dari keturunan dengan Dewi Madrim, genaplah Pandawa, kedatanganmu disini pun juga atas petunjuk Dhang Hyang Druna untuk mencari air penghidupan berupa air jernih *tirto suci pawitradi mahening suci* dan *sastra jendra bayuningrat pangrumating diyu* atau disebut juga ilmu tentang kesempurnaan, karena gurumu yang memberi petunjuk, itulah yang kau laksanakan, maka orang yang bertapa sulit menikmati hidupnya”, lanjut Dewa Ruci. Kemudian dikatakan, ”Jangan pergi bila belum jelas maksudnya, jangan makan bila belum tahu rasa yang dimakan, janganlah berpakaian bila belum tahu nama pakaianmu. Kau bisa tahu dari bertanya, dan dengan meniru juga, jadi dengan dilaksanakan, demikian dalam hidup, ada orang bodoh dari gunung akan membeli emas, oleh tukang emas diberi kertas kuning dikira emas mulia. Demikian pula orang berguru, bila belum paham, akan tempat yang harus disembah”.

Bima kemudian disuruh masuk tubuh Dewa Ruci dan menerima ajaran tentang kenyataan (*paran sangkaning dumadi*). “Segeralah kemari Bima, masuklah ke dalam tubuhku”, kata Dewa Ruci. Sambil tertawa Bima bertanya, ”Paduka ini bertubuh kecil, saya bertubuh besar, dari mana jalanku masuk, kelingking pun tidak mungkin masuk”. Dewa Ruci tersenyum dan berkata lirih, “Besar mana dirimu dengan dunia ini, semua

isi dunia, hutan dengan gunung, samudera dengan semua isinya, seluas jagad raya dapat masuk ke dalam tubuhku”. Atas petunjuk Dewa Ruci, Bima masuk ke dalam tubuhnya melalui telinga kiri. Dan tampaklah laut luas tanpa tepi, langit luas, tak tahu mana utara dan selatan, tidak tahu timur dan barat, bawah dan atas, depan dan belakang dan gelap gulita. Kemudian nampak terang, tampaklah Dewa Ruci, memancarkan sinar, dan diketahui lah arah kiblat, barat, timur, utara, selatan, lalu dapat melihat matahari, bintang, bulan, membuat nyaman rasa dihati.

Ada empat macam benda yang tampak oleh Bima, yaitu merah, hitam, kuning dan putih. Lalu Dewa Ruci berkata, “Yang pertama kau lihat cahaya, menyala tidak tahu namanya, pancamaya itu, sesungguhnya ada di dalam hatimu, yang memimpin dirimu, maksudnya hati, disebut muka sifat, yang menuntun kepada sifat lebih, merupakan hakikat sifat itu sendiri. Lekas pulang jangan berjalan, selidikilah rupa itu jangan ragu, untuk hati tinggal, mata hati itulah, menandai pada hakikatmu, sedangkan yang berwarna merah, hitam, kuning dan putih, itu adalah penghalang hati. Warna hitam kerjanya marah terhadap segala hal, murka, yang menghalangi dan menutupi tindakan yang baik. Warna merah menunjukkan nafsu, segala keinginan keluar dari situ, panas hati, menutupi hati yang sadar kepada kewaspadaan. Warna kuning hanya suka merusak. Sedangkan yang putih berarti nyata, hati yang tenang suci tanpa berpikiran ini dan itu, perwira dalam kedamaian. Sehingga hitam, merah dan kuning mejadi musuh warna putih karena menjadi penghalang pikiran yang bersih dan kehendak yang abadi. Lalu Bima melihat, cahaya memancar berkilat, berpelangi melengkung, bentuk zat yang dicari, apakah gerangan itu? Menurut Dewa Ruci, itu bukan yang dicari (air suci), yang dilihat itu yang tampak berkilat cahayanya, memancar bernyala-nyala, yang menguasai segala hal, tanpa bentuk dan tanpa warna, tidak berwujud dan tidak tampak, tanpa tempat tinggal, hanya terdapat pada orang-orang yang awas, hanya berupa firasat di dunia ini, dipegang tidak dapat, adalah pramana, yang menyatu dengan diri tetapi tidak ikut merasakan gembira

dan prihatin, bertempat tinggal di tubuh, tidak ikut makan dan minum, tidak ikut merasakan sakit dan menderita, jika berpisah dari tempatnya, raga yang tinggal, badan tanpa daya. Itulah yang mampu merasakan penderitaannya, dihidupi oleh suksma, ialah yang berhak menikmati hidup, mengakui rahasia dzat. Kehidupan pramana dihidupi oleh sukma yang menguasai segalanya, Pramana bila mati ikut lesu, namun bila hilang, kehidupan suksma ada. Sirna itulah yang ditemui, kehidupan suksma yang sesungguhnya.

Jika ingin mempelajari dan sudah didapatkan, jangan punya kegemaran, bersungguh-sungguh dan waspada dalam segala tingkah laku, jangan bicara gaduh, jangan bicarakan hal ini secara sembunyi-sembunyi, tapi lekaslah mengalah jika berselisih, jangan memanjakan diri, jangan lekat dengan nafsu kehidupan tapi kuasailah. Tentang keinginan untuk mati agar tidak mengantuk dan tidak lapar, tidak mengalami hambatan dan kesulitan, tidak sakit, hanya enak dan bermanfaat, peganglah dalam pemusatan pikiran, disimpan dalam buana, keberadaannya melekat pada diri, menyatu padu dan sudah menjadi kawan akrab. Sedangkan sukma sejati, ada pada diri manusia, tak dapat dipisahkan, tak berbeda dengan kedatangannya waktu dahulu, menyatu dengan kesejahteraan dunia, mendapat anugerah yang benar, persatuan kawula dan gusti. Penerima ajaran dan nasehat ini tidak boleh menyombongkan diri, hayati dengan sungguh-sungguh, karena nasehat merupakan benih. Namun jika ditemui ajaran misalnya kacang kedelai disebar di bebatuan tanpa tanah tentu tidak akan dapat tumbuh, maka jika manusia bijaksana, tinggalkan dan hilangkan, agar menjadi jelas penglihatan sukma, rupa dan suara. Hyang Luhur menjadi badan Sukma Jernih, segala tingkah laku akan menjadi satu, sudah menjadi diri sendiri, dimana setiap gerak tentu juga merupakan kehendak manusia, terkabul itu namanya, akan segala keinginan, semua sudah ada pada manusia, semua jagad ini karena diri manusia, dalam segala janji janganlah ingkar. Jika sudah paham akan segala tanggung jawab, rahasiakan dan tutupilah. Yang terbaik, untuk disini dan untuk disana

juga, bagaikan mati di dalam hidup, bagaikan hidup dalam mati, hidup abadi selamanya, yang mati itu juga. Badan hanya sekedar melaksanakan secara lahir, yaitu yang menuju pada nafsu.

Selanjutnya, Dewa Ruci kembali memberikan wejangan kepada Bima tentang konsep kemanunggalan atau kesatuan antara Tuhan manusia. Ia pun juga memaparkan tentang konsep Tuhan yang tidak dapat diamati, Tuhan atau Dewata sebagai Dzat pemberi hidup. Terakhir, Dewa Ruci memberikan wejangan penutupnya tentang penjelasan maksud dari mati dalam hidup, hidup dalam mati yang ditanyakan oleh Bima. Dewa Ruci menjelaskan dengan sangat lugas tentang pemahaman tersebut kepada muridnya. Setelah wejangan terakhir tersebut, maka sempurnalah sang Bima. Bima setelah mendengar perkataan Dewa Ruci, hatinya menjadi terang benderang, menerima dengan suka hati, dalam hati mengharap mendapatkan anugerah wahyu sesungguhnya. Dewa Ruci berkata, "Bima ketahuilah olehmu, yang kau kerjakan, tidak ada ilmu yang didatangkan, semua sudah kau kuasai, tak ada lagi yang dicari, kesaktian, kepandaian dan keperkasaan, karena kesungguhan hati ialah dalam cara melaksanakan." Dewa Ruci selesai menyampaikan ajarannya, Bima tidak bingung dan semua sudah dipahami, lalu kembali ke alam kemanusiaan, gembira hatinya, hilanglah kekalutan hatinya, dan Dewa Ruci telah sirna dari pandangan mata.

Makna Filosofi Lakon Dewa Ruci

Dari kisah tersebut terdapat filosofi dimana tekad yang kuat didorong oleh kemauan yang besar bisa mempermudah tercapainya suatu tujuan. Penggambaran Bima yang selalu ingin tahu dan memiliki tekad yang kuat dapat menjadikan tambahan semangat bagi dirinya sendiri. Filosofi yang kedua yaitu siapapun orangnya, dan di mana pun tempat dan kapan pun waktunya, kalau seseorang dapat memberikan petunjuk dan pelajaran maka bisa disebut guru (*digugu lan ditiru*) dan wajib untuk dihormati. Walaupun sebenarnya Durna adalah guru dalam ahli perang

yang dapat memberikan pembelajaran tentang ilmu kasampurnan dan maknanya secara tersirat, Bima wajib memberi hormat padanya. Dan yang terakhir, tidak ada yang instan dalam mencari ilmu semuanya membutuhkan proses seperti Bima yang mencari ilmu tersebut dari Hutan Tribasara sampai Samudera Minangkalbu dengan segala konsekuensi.

Kisah Dewa Ruci memuat filosofi mistik Jawa, yaitu pemahaman bahwa manusia harus sampai kepada asal dan tujuan hidupnya apabila ia ingin mencapai kesempurnaan.¹⁸ Oleh karena itu, manusia harus sampai pada realitas yang terdalam. Realitas tersebut tidak dapat ditemukan di alam luar, tetapi dalam batin manusia itu sendiri. Hal tersebut dilambangkan oleh kehadiran Dewa Ruci yang kerdil dan mirip dengan Bima. Kemiripan tersebut melambangkan batin Bima itu sendiri. Ketika Bima mampu memasuki ruang batinnya yang terdalam, yaitu bersatu dengan Dewa Ruci yang adalah Sang Pencipta, ia melihat sesuatu yang menakjubkan di luar dugaannya. Tubuh Dewa Ruci yang kecil tersimpan seluruh alam jagad raya. Persatuan dengan Dewa Ruci membuat Bima memperoleh kesempurnaan hingga ia menjadi orang yang tak terkalahkan. Orang Jawa percaya bahwa Tuhan adalah pusat alam semesta dan pusat segala kehidupan karena Tuhan sudah ada sebelum dunia ini ada. Dalam pengertian ini, pusat yang dimaksud adalah sumber hidup. Oleh karena itu, pandangan orang Jawa yang demikian disebut *manunggaling kawula lan Gusti*, yaitu pandangan yang beranggapan bahwa kewajiban moral manusia adalah mencapai harmoni dengan kekuatan terakhir dan pada kesatuan terakhir. Manusia menyerahkan diri secara total selaku *kawula* atau hamba terhadap *Gusti*, yaitu Sang Pencipta. Pandangan hidup adalah sebuah pengaturan mental dari pengalaman hidup yang kemudian dapat mengembangkan suatu sikap terhadap hidup. Ciri pandangan hidup orang Jawa adalah realitas yang mengarah kepada pembentukan kesatuan antara alam, masyarakat, dan alam adikodrati yang dianggap suci. Orang Jawa

¹⁸ Frans Magnis Suseno, *Etika Jawa*, (Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama, 1985), h. 116.

percaya bahwa kehidupan mereka telah ada garis takdirnya dan mereka hanya menjalani saja. Dasar kepercayaan Jawa adalah keyakinan bahwa segala sesuatu yang ada di dunia ini pada hakekatnya adalah satu atau merupakan kesatuan hidup. Kepercayaan Jawa memandang kehidupan manusia selalu terpaut erat dalam kosmos alam raya. Dengan demikian, kehidupan manusia merupakan suatu perjalanan yang penuh dengan pengalaman-pengalaman yang religius.

Lakon Dewa Ruci sarat dengan filsafat dan konsep religi khas Jawa. Dewa Ruci dianggap sebagai perlambangan dari pribadi Bima yang sesungguhnya. Dalam pewayangan hal tersebut diistilahkan dengan “sejatining pribadi”. Sejatining diri itulah yang menjadikan Bima berusaha menemukan sesuatu yang dianggapnya benar dan baik di dunia ini. Sejatining diri telah membuat Bima untuk bertekad melawan sesuatu yang dianggapnya buruk yaitu melawan kejahatan dan kemungkarannya di muka bumi. Itulah sebabnya tokoh pewayangan Dewa Ruci hanya muncul sebagai pemeran utama dalam satu lakon itu saja. Meskipun demikian, dalam berbagai lakon yang menyangkut Bima nama Dewa Ruci terkadang juga disebut. Di sebagian masyarakat Jawa Dewa Ruci sering dianggap sebagai lambang hati nurani yang ada pada setiap manusia. Dengan adanya nurani maka manusia dapat menimbang mana yang baik dan mana yang buruk, mana yang benar dan mana yang salah. Makna “air kehidupan” yang dianggap terdapat di pegunungan rekso muka adalah merupakan simbol dari lima indera manusia. Dimana lima indera tersebut menggambarkan hawa nafsu manusia yang selalu tidak puas dan bersifat serakah. Untuk itu kelima indera harus dijaga supaya hidup tidak terjerumus kepada sesuatu yang buruk. Bila hawa nafsu dapat dikendalikan maka hidup di dunia akan merasa damai aman dan sentosa.

Nilai Tasawuf dalam Cerita Dewa Ruci

Penyebaran agama melalui media dakwah tersebut, para Wali menyusun silsilah baru tokoh-tokoh wayang yang sama sekali berlainan

dengan silsilah Hindu aslinya. Di samping itu mereka juga menyusun lakon-lakon yang bernafaskan Islam seperti: Dewa Ruci¹⁹, dalam lakon-lakon tersebut para Wali memasukkan ajaran mistik Islam, terutama dalam lakon “Dewa Ruci”. Lakon ini bercerita tentang Bima *Panenggak* dari Pandawa mencari *tirta pawitra mabening suci*, secara filosofis melambangkan bagaimana manusia harus menjalani perjalanan batin guna menemukan identitas dirinya atau pencarian jalan kontemplasi *sangkan paraning dumadi* atau asal dan tujuan hidup manusia atau menyingkap kerinduan akan Tuhan dan perjalanan rohani untuk mencapai makrifattulah (manunggaling kawula Gusti). Kemanunggalan ini mampu menjadikan manusia untuk selalu melihat hidupnya yang sejati, atau “*mati sajroning urip, urip sajroning mati*” atau perjalanan tasawuf untuk menukik ke dalam dirinya sendiri.

Cerita Dewa Ruci termuat ajaran nilai tasawuf tentang konsepsi manusia, konsepsi Tuhan, dan amanat bagaimana manusia akan kembali menuju Tuhannya. Konsepsi manusia disebutkan bahwa ia berasal dari Tuhan dan akan kembali kepadaNya. Konsepsi Tuhan disebutkan bahwa Maha kekal, Maha tahu, dan Maha besar, dalam Bahasa Jawa *tan kena kinaya ngapa*, tidak dapat dikatakan dengan apa pun. Jalan untuk menuju Tuhan yang ditempuh oleh Bima dalam menuju manusia insan kamil sempurna disebutkan melalui empat tahap, yaitu: syariat, tarekat, hakikat, dan makrifat atau (sembah raga, sembah cipta, sembah jiwa, dan sembah rasa). Kisah tokoh utama Bima berupaya menuju manusia sempurna, secara filosofis melambangkan bagaimana manusia harus mengalami perjalanan batin untuk menemukan identitas dirinya dan mampu membuktikan bahwa ia sanggup mendapatkan pencerahan dalam perjalanan spiritual melalui dirinya sendiri. Dengan niat tulus ikhlas ia dapat menemukan apa yang ia cari dan inginkan yaitu, *kawruh sangkan paraning dumadi*.

¹⁹ Hazim Amir, *Nilai-Nilai Etis dalam Wayang*, (Jakarta: Pustaka Sinar Harapan, 1994), h. 46.

Penutup

Lakon Dewa Ruci termuat ajaran nilai tasawuf tentang konsepsi manusia, konsepsi Tuhan, dan amanat bagaimana manusia akan kembali menuju Tuhannya. Konsepsi manusia disebutkan bahwa ia berasal dari Tuhan dan akan kembali kepadaNya. Konsepsi Tuhan disebutkan bahwa Maha kekal, Maha tahu, dan Maha besar, dalam Bahasa Jawa diungkapkan dengan idiom *tan kena kinaya ngapa*, tidak dapat dikatakan dengan apa pun. Jalan untuk menuju Tuhan yang ditempuh oleh Bima dalam menuju manusia insan kamil sempurna disebutkan melalui empat tahap, yaitu: syariat, tarekat, hakikat, dan makrifat. Konsep tersebut dipahami dalam istilah lain: sembah raga, sembah cipta, sembah jiwa, dan sembah rasa.

Daftar Pustaka

- Amir, Hazim, *Nilai-Nilai Etis dalam Wayang*, Jakarta: Pustaka Sinar Harapan, 1994.
- Astiyanto, Heny, *Filsafat Jawa: Menggali Butir-Butir Kearifan Lokal*, Yogyakarta: Warta Pustaka, 2006.
- A.W, Yudhi, *Serat Dewa Ruci*. Yogyakarta: Penerbit Narasi, 2012.
- Budi, Setyo. *Wayang-wayang Katolik Surakarta; Spesifikasi dan Karakteristiknya*, Bandung: Proyek Penelitian Pendidikan Tinggi Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi Departemen Nasional, 2002.
- Bastomi, Suwaji. *Nilai-Nilai Seni Pewayangan*. Semarang: Dahara Prize, 1993.
- Guritno, Pandam, *Wayang, Kebudayaan Indonesia dan Pancasila*. Jakarta: UI Press, 1988.
- Haryanto, *Bayang-Bayang Adilubung*. Semarang: Dahara Prize, 1992.
- Mertosedono, Amir, *Sejarah Wayang, Asal Usul, Jenis dan Cirinya*. Semarang: Dahara Prize, 1994.
- Mulyono, Sri, *Asal-Usul Filsafat dan Masa Depan*. Jakarta: Gunung Agung, 1976.
- Murtiyoso, Bambang, *Pertumbuhan dan Perkembangan Seni Pertunjukan Wayang*. Surakarta: Etnika Surakarta, 2004.
- Salam, Solichin, *Sekitar Wali Sanga*. Jakarta: Menara Kudus, 1960.
- Sudarto, *Interelasi Nilai Jawa dan Islam dalam Pewayangan, Islam & Kebudayaan Jawa*, Yogyakarta: Gama Media, 2002.
- Sujamto, *Sabda Pandhita Ratu*. Semarang: Dahara Prize, 1993.
- Sukatno, Anom, *Serat Pedhalangan Lampahan Bimo Suci*, Surakarta: Cendrawasih, 1993.
- Suseno, Frans Magnis, *Etika Jawa*. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama, 1985.
- , *Wayang dan Panggilan Manusia*. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama, 1991
- Wahyudi, Aris, *Lakon Dewa Ruci: Cara menjadi Jawa*. Yogyakarta: Bagaskara, 2012.